



HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN EFIKASI DIRI TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA PADA PESERTA DIDIK KELAS IV

Hartati Telaumbanua¹, Otilina Gulo², Dernius Hura³, Eka Periaman Zai⁴

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Nias^{1,2,3,4}

e-mail : hartatitelaumbanua25@gmail.com¹, otilinaagulo@unias.ac.id²,
dernihura@gmail.com³, ekaperiamanzai@unias.ac.id⁴

Diterima: 24/7/2026; Direvisi: 3/8/2026; Diterbitkan: 8/10/2026

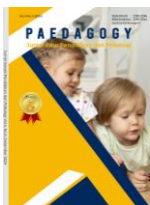
ABSTRAK

Pencapaian hasil belajar Pendidikan Pancasila pada tingkat sekolah dasar sering kali terkendala oleh belum optimalnya pengelolaan kondisi psikologis internal peserta didik. Penelitian ini menguji keterkaitan antara kecerdasan emosional dan efikasi diri dengan prestasi akademik Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas IV UPTD SD Negeri 071022 Simpang Lima Lasara. Menggunakan rancangan kuantitatif korelasional, data dihimpun dari seluruh populasi yang berjumlah 25 peserta didik melalui teknik *total sampling*. Pengumpulan data mengombinasikan instrumen kuesioner berskala *Likert* modifikasi untuk mengukur *emotional intelligence* dan *self-efficacy* serta studi dokumentasi nilai asesmen sumatif Pendidikan Pancasila. Pengolahan data statistik melalui program SPSS mencakup pengujian prasyarat analisis serta analisis korelasi *Pearson* dan korelasi berganda. Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa *emotional intelligence* ($r = 0,619$; $p = 0,001$) dan *self-efficacy* ($r = 0,522$; $p = 0,007$) secara parsial berhubungan positif dan signifikan dengan hasil belajar Pendidikan Pancasila. Secara simultan, kedua variabel psikologis tersebut menunjukkan korelasi yang kuat ($R = 0,646$; $p = 0,001$) dengan kontribusi determinasi (*R-Square*) sebesar 41,7% terhadap variasi capaian belajar siswa. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa penguatan aspek afektif dan kepercayaan diri merupakan prasyarat krusial dalam merekonstruksi strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang efektif di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Efikasi Diri, Hasil Belajar, Kecerdasan Emosional, Pendidikan Pancasila*

ABSTRACT

The achievement of Pancasila Education learning outcomes at the elementary school level is often constrained by the sub-optimal management of students' internal psychological conditions. This study examines the correlation between emotional intelligence and self-efficacy with academic achievement in Pancasila Education among fourth-grade students at UPTD SD Negeri 071022 Simpang Lima Lasara. Employing a quantitative correlational design, data were collected from the entire population of 25 students using a total sampling technique. Data collection combined a modified Likert-scale questionnaire to measure emotional intelligence and self-efficacy alongside documentary studies of students' summative assessment scores in Pancasila Education. Statistical data processing via SPSS software encompassed test of analytical prerequisites as well as Pearson correlation and multiple correlation analyses. The research findings confirm that emotional intelligence ($r = 0.619$; $p = 0.001$) and self-efficacy ($r = 0.522$; $p = 0.007$) partially have a positive and significant correlation with Pancasila Education learning outcomes. Simultaneously, both psychological variables demonstrate a strong correlation ($R = 0.646$; $p = 0.001$) with a coefficient of determination (*R-Square*)



contributing 41.7% to the variation in student learning achievements. These findings underscore that reinforcing affective aspects and self-confidence serves as a crucial prerequisite in reconstructing effective Pancasila Education instructional strategies in elementary schools.

Keywords: *Self-Efficacy, Learning Outcomes, Emotional Intelligence, Pancasila Education*

PENDAHULUAN

Pengukuran keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila pada jenjang sekolah dasar belakangan ini mengalami pergeseran paradigma seiring diterapkannya evaluasi autentik yang menuntut keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Fernanda et al., 2025). Dalam konteks Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka, Pendidikan Pancasila dirancang bukan sekadar untuk mentransfer pengetahuan normatif, melainkan membentuk internalisasi karakter dan kepribadian peserta didik secara utuh (Kemendikbudristek, 2022). Kendati demikian, realitas di lapangan memperlihatkan bahwa orientasi penilaian pembelajaran sering kali masih terjebak pada angka ketuntasan kognitif semata. Ketimpangan ini berakibat pada timbulnya hambatan belajar, di mana kegagalan peserta didik mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) justru bersumber dari keterbatasan pendekatan pembelajaran dalam menyentuh ranah psikologis siswa.

Pengabaian terhadap dinamika kejiwaan peserta didik berdampak langsung pada performa belajar di dalam kelas. Pendekatan diferensiasi yang idealnya mampu mengomodasi keberagaman karakteristik peserta didik menuntut pemahaman mendalam mengenai kondisi mental dasar anak (Komara et al., 2023). Ketika aspek psikologis terabaikan, kesiapan peserta didik dalam menyerap dan memproses materi pelajaran menjadi terganggu, yang pada gilirannya menurunkan capaian prestasi mereka (Isini et al., 2025). Fenomena ketidakmampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik serta ketidakpencapaian standar KKM di UPTD SD Negeri 071022 Simpang Lima Lasara—sebagaimana teridentifikasi pada 40% peserta didik kelas IV berdasarkan hasil studi pendahuluan dan studi dokumentasi nilai asesmen sumatif tahun ajaran 2024/2025—menjadi indikator kuat bahwa persoalan belajar tidak dapat direduksi hanya sebagai kegagalan penguasaan materi teknis semata.

Sebagian besar pemicu hambatan akademik tersebut berakar dari belum optimalnya pengelolaan regulasi emosi di kalangan anak-anak. Keterbatasan kapasitas untuk mengendalikan kecemasan, mengelola tekanan belajar, serta membangun relasi sosial yang kondusif di lingkungan kelas terbukti berkorelasi dengan pencapaian prestasi siswa pada jenjang sekolah dasar (Wahyuni et al., 2024). Lebih jauh, kapasitas regulasi emosional ini juga memegang peranan krusial dalam akselerasi pembentukan karakter kebangsaan dan penjiwaan Profil Pelajar Pancasila pada siswa usia dasar (Muhlis et al., 2026). Kegagalan merespons gelombang emosi negatif secara mandiri memicu krisis konsentrasi yang pada akhirnya menghambat proses pemecahan masalah dan penguasaan nilai-nilai afektif dalam pembelajaran.

Di samping faktor emosional, konstruk psikologis lain yang secara signifikan mendikte resiliensi belajar anak adalah keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri (*self-efficacy*). Peserta didik yang diselimuti krisis kepercayaan diri cenderung menampilkan preferensi untuk menghindari tugas-tugas akademik berkategori sulit serta mudah menyerah saat menghadapi kendala pembelajaran. Keteguhan dan keyakinan internal ini tidak hanya menentukan daya tahan siswa dalam menyelesaikan skema tugas, tetapi juga berkontribusi langsung pada tingkat kepuasan hidup serta kesejahteraan psikologis mereka secara umum (Nabila & Wahyuni, 2022). Hubungan simbiotik antara tingkat *self-efficacy* dan ketertiban perilaku belajar peserta didik ini



menjadi fondasi penting bagi pencapaian hasil belajar Pendidikan Pancasila yang berkelanjutan (Estiningtyas et al., 2026).

Interaksi dinamis antara dimensi emosional dan keyakinan kapasitas diri sebenarnya membentuk matriks psikologis yang saling menguatkan dalam iklim akademik. Penguasaan *emotional intelligence* yang matang menyuplai ketenangan mental yang dibutuhkan peserta didik untuk membangun *self-efficacy* yang kokoh, di mana integrasi kedua faktor ini terbukti mendorong capaian akademik secara substansial pada rentang usia sekolah dasar (Agustini et al., 2024). Fenomena saling pengaruh antara regulasi emosi, motivasi, dan *self-efficacy* terhadap prestasi belajar ini sejatinya berlaku konsisten di berbagai jenjang dan moda pembelajaran (Chang & Tsai, 2022). Oleh sebab itu, membedah keterkaitan antara kecerdasan emosional dan efikasi diri menjadi krusial dalam memahami struktur kepribadian belajar peserta didik secara holistik.

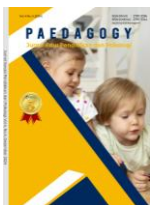
Meskipun diskursus mengenai peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila telah banyak dikaji, literatur terdahulu masih didominasi oleh orientasi intervensi metodologis berbasis *project-based learning* maupun inovasi media instruksional semata (Fariasih & Fathoni, 2022). Penelusuran akademis yang mengaitkan secara eksplisit ranah psikologis internal khususnya keterlibatan simultan antara kecerdasan emosional dan efikasi diri terhadap capaian Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar masih sangat berjarak (*literature gap*). Kebaruan (*novelty*) penelitian ini tidak terletak pada pengujian variabel di lokasi geografis tertentu, melainkan pada rekonstruksi sudut pandang evaluasi Pendidikan Pancasila dari pendekatan yang terfokus pada metode mengajar menjadi pendekatan terintegrasi yang menempatkan kesiapan afektif psikologis siswa sebagai variabel determinan utama.

Atas dasar urgensi teoritis dan empiris tersebut, penelitian ini dirancang untuk menganalisis secara komprehensif kontribusi kecerdasan emosional dan efikasi diri, baik secara parsial maupun simultan, terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas IV UPTD SD Negeri 071022 Simpang Lima Lasara. Selain itu, studi ini ditujukan untuk memetakan derajat korelasi timbal balik antara kecerdasan emosional dan efikasi diri itu sendiri dalam kerangka psikologi pendidikan dasar. Melalui pemetaan korelasi ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan landasan empiris bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berorientasi pada penguatan mentalitas dan karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif bertipe korelasional ini dilaksanakan di UPTD SD Negeri 071022 Simpang Lima Lasara pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Populasi penelitian mencakup seluruh peserta didik kelas IV yang berjumlah 25 orang, terdiri atas 13 peserta didik laki-laki dan 12 peserta didik perempuan. Mengingat populasi relatif terbatas, penentuan sampel menerapkan teknik *sampling jenuh (total sampling)*, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan subjek penelitian. Variabel yang diteliti meliputi dua variabel bebas, yaitu kecerdasan emosional (X1) dan efikasi diri (X2), serta satu variabel terikat, yaitu hasil belajar Pendidikan Pancasila (Y).

Pengumpulan data variabel psikologis (X1 dan X2) menggunakan kuesioner tertutup berskala *Likert* modifikasi empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (skor 4), Setuju (skor 3), Tidak Setuju (skor 2), dan Sangat Tidak Setuju (skor 1) untuk item positif, serta pembobotan sebaliknya untuk item negatif. Instrumen kecerdasan emosional dikembangkan dari 20 butir item awal yang mengukur lima dimensi regulasi emosi, meliputi pengenalan emosi diri,



pengelolaan emosi, motivasi diri, empati, dan pembinaan hubungan sosial. Sementara itu, instrumen efikasi diri disusun dari 20 butir item awal yang mencakup dimensi tingkat kesulitan tugas (*level*), kekuatan keyakinan (*strength*), serta keluasan bidang tugas (*generality*). Adapun data hasil belajar Pendidikan Pancasila (Y) diperoleh melalui studi dokumentasi nilai murni asesmen sumatif semester ganjil peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila tahun ajaran 2024/2025.

Pengujian validitas isi instrumen kuesioner dihitung melalui analisis *Pearson product-moment correlation* dengan ambang batas kritis r tabel sebesar 0,3961 ($N = 25$, $\alpha = 0,05$), sedangkan tingkat konsistensi internal diuji menggunakan *Cronbach's alpha* dengan batas minimum 0,60. Pengolahan data statistik dilakukan bantuan peranti lunak SPSS versi 26. Uji prasyarat analisis mencakup uji normalitas *Shapiro-Wilk* ($p > 0,05$), uji linieritas *test for linearity* ($p > 0,05$ pada *deviation from linearity*), dan uji multikolinearitas melalui kriteria nilai *tolerance* $> 0,10$ serta $VIF < 10$. Pengujian hipotesis hubungan parsial (H_1 , H_2 , H_3) dianalisis memakai korelasi *Pearson*, sedangkan pengujian korelasi simultan (H_4) diukur melalui korelasi berganda untuk menentukan nilai koefisien korelasi (R) dan koefisien determinasi (R -Square) pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum Responden dan Deskripsi Data

Penelitian ini melibatkan 25 peserta didik kelas IV UPTD SD Negeri 071022 Simpang Lima Lasara sebagai responden aktif. Distribusi gender mencakup 13 peserta didik laki-laki (52%) dan 12 peserta didik perempuan (48%) dengan seluruhnya berada pada kelompok usia 9 hingga 10 tahun. Homogenitas rentang umur ini berfungsi mengontrol dampak variabel perkembangan kognitif dan kedewasaan emosional antar-subjek selama pengumpulan data berlangsung. Gambaran umum mengenai penyebaran nilai statistik dasar dari variabel *emotional intelligence*, *self-efficacy*, serta prestasi belajar Pendidikan Pancasila dipaparkan secara rinci dalam Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian

Variabel	N	Mean	Median	Modus	Std. Dev	Varians
Kecerdasan Emosional (X1)	25	45,44	46	44	7,37	54,34
Efikasi Diri (X2)	25	53,80	52	49	8,13	66,16
Hasil Belajar Pendidikan Pancasila (Y)	25	73,28	72	75	5,07	25,71

Pengamatan terhadap angka-angka pada Tabel 1 memperlihatkan variabilitas sebaran data yang berbeda di antara ketiga variabel penelitian. Pada kecerdasan emosional, pemusatan data berada mendekati nilai rata-rata dengan simpangan baku pada kategori moderat. Sebaliknya, variabel efikasi diri mencatatkan varians paling lebar yang mengindikasikan tingkat heterogenitas keyakinan diri yang cukup mencolok antar-peserta didik di kelas tersebut. Sementara itu, nilai hasil belajar Pendidikan Pancasila menunjukkan tingkat homogenitas paling tinggi dibanding variabel psikologis lainnya, yang ditunjukkan oleh nilai standar deviasi terkecil serta nilai modus yang melampaui rata-rata hitungannya.

Pengujian Kualitas Instrumen Penelitian



Prosedur pengumpulan data menggunakan kuesioner berskala *Likert* terlebih dahulu melewati tahapan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen sebelum diikutsertakan dalam pengolahan hipotesis. Pengujian validitas item butir diukur melalui *Pearson product-moment correlation* dengan membandingkan nilai korelasi hitung terhadap *r* tabel pada signifikansi 5%. Selanjutnya, tingkat konsistensi internal dari instrumen yang terbukti valid dievaluasi memakai koefisien *Cronbach's alpha*. Rangkuman evaluasi kualitas teknis alat ukur penelitian ini dapat dicermati pada Tabel 2.

Tabel 2. Evaluasi Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel Penelitian	Item Awal	Item Valid	Item Gugur	Cronbach's Alpha	Status
Kecerdasan Emosional (X1)	20	15	5	0,819	Reliabel
Efikasi Diri (X2)	20	18	2	0,835	Reliabel

Penyajian data pada Tabel 2 mengonfirmasi bahwa mayoritas butir pernyataan dalam kedua kuesioner memiliki daya pembeda yang memadai untuk merekam konstruk psikologis yang diukur. Beberapa item yang terbukti gugur atau tidak valid dieliminasi secara permanen dari himpunan data guna menjaga validitas isi instrumen. Nilai koefisien reliabilitas dari kedua variabel independen tercatat melampaui ambang batas minimum yang disyaratkan dalam metode penelitian kuantitatif. Hasil uji teknis ini menandakan bahwa seluruh butir pertanyaan yang tersisa layak dan stabil untuk dipergunakan sebagai alat pengumpul data penelitian.

Pemenuhan Uji Prasyarat Analisis Statistika

Penggunaan analisis korelasi parametrik mewajibkan terpenuhinya sejumlah asumsi klasik mengenai distribusi data, linieritas hubungan, dan ketiadaan multikolinearitas antar-variabel bebas. Uji normalitas dihitung menggunakan kriteria *Shapiro-Wilk*, sedangkan linieritas diuji melalui *test for linearity* pada taraf signifikansi 0,05. Sebagai pelengkap, kriteria *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) digunakan untuk mendeteksi gangguan multikolinearitas. Seluruh hasil pengujian prasyarat statistika tersebut dirangkum dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengujian Prasyarat Analisis Statistika

Jenis Pengujian	Indikator / Pasangan Variabel	Nilai Statistik	Sig.	Status
Normalitas (<i>Shapiro-Wilk</i>)	Kecerdasan Emosional (X1)	0,968*	0,738	Normal
	Efikasi Diri (X2)	0,942*	0,157	Normal
	Hasil Belajar Pancasila (Y)	0,953*	0,392	Normal
Linieritas (<i>Deviation from Linearity</i>)	X1 dengan Y	1,051**	0,444	Linier
	X2 dengan Y	0,736**	0,725	Linier
		Tolerance = 0,633		
Multikolinearitas	X1 dan X2		-	Bebas Multiko
		VIF = 1,581		

*Keterangan: *Nilai statistik W Shapiro-Wilk; *Nilai statistik F Deviation from Linearity

Merujuk pada paparan data dalam Tabel 3, seluruh variabel terbukti memenuhi asumsi distribusi normal karena tingkat signifikansi yang didapat berada di atas batas kritis 0,05. Hubungan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen juga mengonfirmasi pola linier yang valid tanpa adanya deviasi yang signifikan. Di samping itu, nilai *tolerance* yang berada jauh di atas 0,10 disertai nilai VIF yang berada di bawah angka 10 menegaskan tidak ditemukannya masalah korelasi berganda antar-variabel independen. Dengan demikian, himpunan data penelitian ini dinyatakan memenuhi seluruh prasyarat teknis untuk dilanjutkan ke tahap analisis korelasional inferensial.

Pengujian Hipotesis Penelitian

Pembuktian hipotesis parsial dilakukan menggunakan korelasi Pearson, sedangkan hipotesis simultan dianalisis melalui uji korelasi berganda (multiple correlation). Kriteria penerimaan hipotesis didasarkan pada perbandingan nilai *r* hitung terhadap *r* tabel sebesar 0,3961 ($N = 25$, $\alpha = 0,05$) serta tingkat signifikansi ($p < 0,05$). Rincian estimasi korelasi antar-variabel beserta arah hubungannya dapat diperiksa pada Tabel 4.

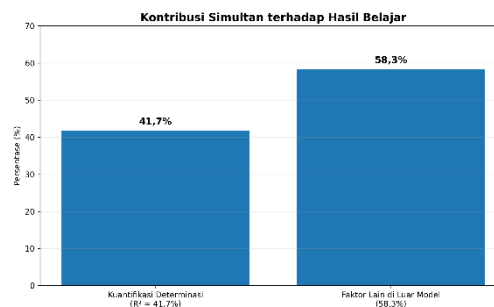
Tabel 4. Rangkuman Uji Hipotesis Korelasi Parsial dan Simultan

Hipotesis	Arah Hubungan Variabel	Koefisien (<i>r</i> / <i>R</i>)	Sig. (2-tailed)	Keputusan
H1	Kecerdasan Emosional $\rightarrow$ Y	0,619**	0,001	Diterima
H2	Efikasi Diri $\rightarrow$ Y	0,522**	0,007	Diterima
H3	Kecerdasan Emosional $\leftrightarrow$ X2	0,606**	0,001	Diterima
H4	X1 & X2 secara bersama $\rightarrow$ Y	0,646**	0,001	Diterima

Keterangan: Signifikan pada taraf $\alpha = 0,01$ (r tabel = 0,3961)

Informasi yang disajikan dalam Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh hipotesis penelitian yang diajukan terbukti signifikan secara statistik. Korelasi parsial antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar Pendidikan Pancasila berada pada kategori kuat dan berarah positif. Demikian pula, efikasi diri memperlihatkan korelasi positif bernilai sedang terhadap pencapaian belajar peserta didik, sementara korelasi internal antara kedua konstruk psikologis tersebut tergolong kuat. Secara bersama-sama, korelasi simultan menghasilkan koefisien korelasi berganda (*R*) sebesar 0,646 yang tergolong dalam kategori hubungan yang kuat.

Untuk memberikan gambaran visual mengenai besaran kontribusi simultan dari kedua variabel psikologis tersebut, proporsi koefisien determinasi (*R*-Square) ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Proporsi Kontribusi Simultan (R-Square) Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila



Berdasarkan visualisasi pada Gambar 1, perolehan nilai R-Square sebesar 0,417 menegaskan bahwa variasi hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik kelas IV sebesar 41,7% ditentukan secara bersama-sama oleh tingkat *emotional intelligence* dan *self-efficacy*. Adapun porsi selebihnya sebesar 58,3% dijelaskan oleh variabel eksternal maupun internal lain yang tidak diikutsertakan dalam model analisis penelitian ini. Penyesuaian derajat kebebasan menghasilkan nilai *adjusted R-Square* sebesar 0,364 dengan estimasi tingkat kesalahan pengukuran (*standard error of the estimate*) sebesar 4,04. Hasil analisis kuantitatif ini membuktikan keterkaitan erat aspek-aspek psikologis terhadap pencapaian akademik Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar.

Pembahasan

Korelasi positif dan signifikan yang ditemukan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar Pendidikan Pancasila mempertegas bahwa keberhasilan domain kognitif pada tingkat sekolah dasar dipangku secara kuat oleh kematangan domain afektif. Dalam konteks pelaksanaan Kurikulum Merdeka, Pendidikan Pancasila tidak lagi diposisikan sebagai sekadar hafalan norma, melainkan proses internalisasi karakter kebangsaan yang membutuhkan kesiapan mental siswa. Ketika peserta didik memiliki kemampuan mengelola kecemasan dan mengendalikan dorongan emosi negatif di kelas, daya serap mereka terhadap materi pelajaran meningkat secara optimal (Hikmah & Qori'ah, 2025). Stabilitas emosional tersebut terbukti menjadi fondasi penting dalam membentuk kecerdasan emosional siswa yang pada gilirannya bermuara pada penguatan iklim belajar yang positif di sekolah dasar (Nurkholifah et al., 2025).

Lebih dari sekadar instrumen pengontrol emosi, kecerdasan emosional memegang peran sentral sebagai sarana pembentukan empati sosial dan kemampuan berinteraksi siswa. Penanaman nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, toleransi, dan keadilan membutuhkan keterlibatan afektif agar tidak berhenti pada pemahaman konsep teoretis semata. Keterampilan regulasi emosi yang matang memfasilitasi peserta didik untuk lebih peka terhadap dinamika kelompok, menghargai pandangan teman sebaya, serta menyelesaikan konflik belajar secara damai. Temuan ini menegaskan bahwa ketahanan mental dan pengelolaan emosi yang baik memberikan kontribusi langsung bagi pencapaian prestasi akademik anak pada jenjang pendidikan dasar (Triutari, 2026).

Sementara itu, temuan mengenai kontribusi efikasi diri terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila mengindikasikan pentingnya rasa percaya diri dalam menentukan resiliensi akademik siswa. Peserta didik yang memiliki keyakinan tinggi atas kapasitas dirinya cenderung menampilkan persistensi yang kuat saat menghadapi tugas-tugas yang menantang dan kompleks. Sebaliknya, krisis kepercayaan diri sering kali memicu perilaku pasif, kecenderungan menghindari diskusi kelas, serta kepasrahan sebelum berusaha secara maksimal. Fenomena ini sejalan dengan temuan Apriliani et al. (2022) yang menunjukkan bahwa tinggi rendahnya efikasi diri berbanding lurus dengan capaian belajar siswa pada mata pelajaran kewarganegaraan di sekolah dasar.

Daya dorong efikasi diri terhadap capaian akademik tidak bekerja secara terisolasi, melainkan berinteraksi rapat dengan pilihan strategi instruksional serta tingkat kedisiplinan belajar siswa di kelas. Integrasi antara model pembelajaran yang tepat dan efikasi diri terbukti mendongkrak pencapaian akademik siswa secara signifikan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila (Idrus, 2026). Di samping itu, keterbangunan keyakinan diri yang kokoh secara konsisten menjadi prediktor penting bersama aspek disiplin belajar dan motivasi berprestasi



dalam menentukan hasil belajar anak di sekolah dasar (Dwijayanti et al., 2022). Dengan demikian, efikasi diri berperan sebagai penggerak internal yang mengaktualisasikan potensi kognitif siswa menjadi prestasi nyata.

Korelasi positif yang ditemukan antara kecerdasan emosional dan efikasi diri mengungkap adanya mekanisme saling menguatkan antar-konstruksi psikologis internal tersebut. Kematangan emosional memberikan ketenangan afektif yang dibutuhkan siswa untuk membangun estimasi positif terhadap kemampuan dirinya. Ketika anak mampu mengendalikan rasa takut gagal dan mengelola stres ujian, keyakinan diri mereka untuk berhasil akan tumbuh secara bertahap. Keterkaitan langsung ini diperkuat oleh temuan Putri et al. (2024) yang mengonfirmasi bahwa tingkat kecerdasan emosional memiliki peran strategis dalam mengakselerasi peningkatan *self-efficacy* peserta didik pada tingkat sekolah dasar.

Sumbangan simultan kecerdasan emosional dan efikasi diri sebesar 41,7% terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila memberikan pijakan kritis bagi rekonstruksi pendekatan pembelajaran di kelas. Selama ini, tren riset dan praktik persekolahan cenderung didominasi oleh orientasi intervensi model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) maupun inovasi sintaks mengajar semata (Rivai & Amaliyah, 2026). Meskipun penerapan model pembelajaran seperti *problem-based learning* terbukti efektif dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Pancasila (Martati et al., 2023), efektivitas metode instruksional tersebut akan pincang jika mengabaikan variabel kesiapan afektif dan psikologis internal peserta didik.

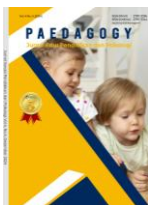
Sisa kontribusi sebesar 58,3% yang dijelaskan oleh faktor di luar model penelitian menegaskan pentingnya keterlibatan faktor eksternal seperti lingkungan belajar, diferensiasi instruksional, serta sistem asesmen yang ramah anak. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Pancasila hendaknya tidak lagi berfokus pada tes kognitif semata, melainkan mengadopsi prinsip asesmen autentik yang menghargai proses tumbuh kembang karakter peserta didik (Putri et al., 2025). Di samping itu, pengenalan gaya belajar anak menjadi kunci utama bagi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi yang mampu mengakomodasi keragaman emosional dan tingkat kepercayaan diri siswa (Fianto et al., 2024). Implikasi praktis dari penelitian ini mengamanatkan pentingnya merancang strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang holistik—sebuah pendekatan yang memadukan keunggulan metodologis dengan penguatan kapasitas emosional dan keyakinan diri siswa secara seimbang.

KESIMPULAN

Keberhasilan pencapaian hasil belajar Pendidikan Pancasila pada tingkat sekolah dasar pada hakikatnya bertumpu pada keterkaitan sinergis antara kematangan *emotional intelligence* dan kokohnya *self-efficacy* peserta didik. Penguasaan regulasi emosi yang matang menyuplai ketenangan afektif yang dibutuhkan siswa untuk menumbuhkan keyakinan atas kapasitas dirinya, yang selanjutnya terbukti mendikte ketahanan mental mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik berkategori rumit. Interaksi positif antar-kedua konstruksi psikologis internal ini menegaskan bahwa capaian prestasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila tidak dapat direduksi hanya sebagai persoalan penguasaan materi teknis atau potensi kognitif semata. Keberhasilan internalisasi nilai-nilai kebangsaan secara utuh justru sangat ditentukan oleh sejauh mana kondisi kejiwaan dan tingkat kepercayaan diri anak terkelola dengan baik selama proses pembelajaran berlangsung.

Temuan ini membawa implikasi strategis bagi pendidik untuk merekonstruksi pendekatan instruksional Pendidikan Pancasila agar lebih ramah secara afektif, salah satunya

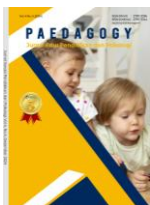




melalui integrasi penguatan sosio-emosional dalam iklim kelas serta penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Sekolah hendaknya merancang lingkungan belajar yang tidak sekadar berorientasi pada pencapaian angka KKM semata, melainkan memfasilitasi dorongan empati dan pemupukan rasa percaya diri peserta didik secara berkesinambungan. Untuk prospek pengembangan ke depan, skema riset selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel lintas wilayah serta menerapkan pendekatan *mixed methods* atau studi eksperimental. Langkah ini krusial guna menguji efektivitas intervensi psikologis secara lebih komprehensif sekaligus memperkaya formulasi model pembelajaran karakter di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, N. A., Candiasa, I. M., & Arnyana, I. B. P. (2024). Kecerdasan emosional dan efikasi diri terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VI SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 7(1), 136–147. <https://doi.org/10.23887/jippg.v7i1.73233>
- Apriliani, M. A., Nurhasanah, N., & Maksum, A. (2022). Hubungan efikasi diri dengan hasil belajar PPKn kelas IV SDN Kecamatan Bekasi Timur. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 10(2), 214–227. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v10i2.21831>
- Chang, Y. C., & Tsai, Y. T. (2022). The effect of university students' emotional intelligence, learning motivation and self-efficacy on their academic achievement—Online English courses. *Frontiers in Psychology*, 13, 818929. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.818929>
- Dwijayanti, A., Ariawan, I. P. W., & Gunartha, I. W. (2022). Hubungan disiplin belajar, motivasi berprestasi, efikasi diri dengan hasil belajar matematika siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(1), 218–229. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v9i1.665>
- Estiningtyas, T. C., Wardhani, P. A., & Nurhasanah, N. (2026). Hubungan efikasi diri dan kedisiplinan belajar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa SD di Kelurahan Lubang Buaya. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(3), 725–737. <https://journal.rumahindonesia.org/index.php/njpi/article/view/2979>
- Fariasih, R. I., & Fathoni, A. (2022). The Project Based Learning Model on Motivation and Learning Outcomes of Elementary Civic Education. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(4), 705–711. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i4.55782>
- Fernanda, S. A., Fernica, V. O., & Pratama, M. B. (2025). Penerapan evaluasi autentik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 334–340. <https://padangjurnal.com/index.php/menulis/article/view/277>
- Fianto, Z. A., Krisgiyanti, N. A., Cahyani, B. S., Suci, S. N. S., Susanti, M. M. I., & Nainggolan, E. (2024). Identifikasi gaya belajar siswa sekolah dasar guna mengaplikasikan pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Holistika*, 8(2), 110–116. <https://doi.org/10.24853/holistika.8.2.110-116>
- Hikmah, N., & Qori'ah, S. (2025). Hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar PPKn siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 66–71. <https://doi.org/10.66653/pedagogia.v5i2.232>
- Idrus, M. (2026). Pengaruh model pembelajaran dan efikasi diri terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Mores: Jurnal Pendidikan, Moral dan Kewarganegaraan*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.36709/mores.v4i1.81>



- Isini, S., Mahmud, M., Ardiansyah, A., Hasiru, R., & Sudirman, S. (2025). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa di SMPN 2 Bulawa Kecamatan Bulawa Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. *Journal of Economic and Business Education*, 3(1), 123–132. <https://doi.org/10.37479/jebe.v3i1.27657>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Capaian pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila fase A–fase F untuk SD/MI/Program Paket A, SMP/MTs/Program Paket B, dan SMA/MA/SMK/MAK/Program Paket C*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Komara, E., Stefanie, S., Irnawati, R., & Agustini, T. (2023). Peran psikologi pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar melalui pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4(2), 1686–1698. <https://jabbb.lppmbinabangsa.id/index.php/jabb/article/view/791>
- Martati, B., Mirnawati, L. B., & Firmannandya, A. (2023). Analisis penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila sekolah dasar. *Proceeding Umsurabaya*. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/19721>
- Muhlis, A. N. A. P., Achmad, W. K. S., & Rahman, H. (2026). Analisis kecerdasan emosional dengan Profil Pelajar Pancasila peserta didik kelas V sekolah dasar Gugus II Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 300–307. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/43955>
- Nabila, T., & Wahyuni, E. (2022). Hubungan antara efikasi diri (self efficacy) dengan kepuasan hidup (life satisfaction) mahasiswa. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(2), 164–171. <https://doi.org/10.21009/insight.102.08>
- Nurkholifah, S., Hidayat, O. S., & Wardatussa'idah, I. (2025). Pengaruh Teams Games Tournament pada pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap kecerdasan emosional siswa kelas IV sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 338–345. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/33437>
- Putri, G. M., Kawuryan, S. P., Saptono, B., & Fianto, Z. A. (2024). The role of emotional intelligence in improving student self-efficacy. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(2), 370–378. <https://doi.org/10.23887/jisd.v8i2.68257>
- Putri, M. A., Novarinda, N. A., Pradayanti, U., & Putri, V. A. (2025). Analisis evaluasi pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas II sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(02). <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/juperan/article/view/1810>
- Rivai, D. A., & Amaliyah, N. (2026). The effectiveness of the project-based learning model on the civic education learning outcomes of fifth-grade students at Sejahtera Elementary School. *Visipena*, 17(1), 42–53. <https://ejournal.bbg.ac.id/index.php/visipena/article/view/3891>
- Triutari, K. R. (2026). *Hubungan antara kecerdasan emosional dan ketahananmalangan dengan prestasi belajar IPA siswa kelas IV SD* [Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha]. <https://repo.undiksha.ac.id/28771/>
- Wahyuni, R. I. T., Jaya, A., & Prasrihamni, M. (2024). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 14 Lahat. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 377–386. <https://doi.org/10.29408/didika.v9i1.16828>